

Peran Satwa Peraga dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Terhadap Kegiatan Konservasi Satwa Liar

Ulfa Hansri Ar Rasyid *

Kehutanan, Universitas Syiah Kuala,
Banda Aceh, 23111
ulfahansriarasyid@unsyiah.ac.id

*Corresponding author

Burhanuddin Masy'ud

Konservasi dan Sumberdaya Hutan
dan Ekowisata, Institut Pertanian
Bogor,
Bogor, 16680
masyud06@yahoo.com

Arzyana Sunkar

Departemen Konservasi dan
Sumberdaya Hutan dan Ekowisata,
Institut Pertanian Bogor,
Bogor, 16680
arzyanas@gmail.com

Arif Habibal Umam

Kehutanan, Universitas Syiah Kuala,
Banda Aceh, 23111
arifhabibal.umam@gmail.com

Ali M. Muslih

Kehutanan, Universitas Syiah Kuala,
Banda Aceh, 23111
alimmuslih@unsyiah.ac.id

Lola Adres Yanti

Kehutanan, Universitas Syiah Kuala,
Banda Aceh, 23111
lolaadresyanti@unsyiah.ac.id

Abstrak—Berang-berang cakar kecil merupakan salah satu satwa yang dilindungi di Asia. Berang-berang cakar kecil termasuk satwa yang sudah lama dijadikan sebagai satwa peraga di kebun binatang dan akuarium dunia, termasuk di Indonesia. Pengetahuan mengenai berang-berang cakar kecil penting untuk meningkatkan kepedulian dan menghilangkan persepsi negatif terhadap satwaliar ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap berang-berang cakar kecil sebagai satwa peraga di Lembaga Konservasi Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2016 hingga Februari 2017 di Kebun Binatang Bandung, Taman Margasatwa Ragunan, dan Gelanggang Samudra Ancol. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara. Kuesioner digunakan untuk menilai 90 data persepsi pengunjung dan dianalisis secara deskriptif. Chi-Square digunakan untuk menganalisis pengetahuan pengunjung tentang keberadaan berang-berang cakar kecil di ketiga lokasi. Tingkat pengetahuan pengunjung tertinggi tentang berang-berang cakar kecil berada di Taman Margasatwa Ragunan (7,83%), selain dipengaruhi oleh pengetahuan dasar, pemahaman pengunjung juga dipengaruhi oleh ketersediaan media interpretasi. Minat pengunjung terhadap peragaan berang-berang cakar kecil masih rendah karena ukuran tubuh satwa yang kecil dan kondisi kandang peraga yang kotor serta jauh dari kesan alami.

Kata Kunci— Satwa peraga, lembaga konservasi, berang-berang, media interpretasi.

I. PENDAHULUAN

Perlindungan populasi secara in-situ merupakan strategi terbaik pelestarian jangka panjang bagi keanekaragaman hayati, namun bagi spesies yang keberadaan dan populasinya telah terdesak oleh

berbagai ancaman seperti kerusakan habitat, eksploitasi sumberdaya yang berlebihan, dan masuknya spesies invasif, dibutuhkan upaya intensif untuk mengelola populasi tersebut dalam suatu kawasan perlindungan di luar habitat alaminya atau eks-situ. Keberadaan kebun binatang pada dasarnya memiliki peranan yang penting dan strategis, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap aspek konservasi satwa liar, sosial ekonomi masyarakat maupun lingkungan fisik (Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, 2012; Puspitasari, 2016)

Peragaan satwa merupakan kegiatan pemanfaatan satwa liar untuk memamerkan baik dengan adanya atraksi maupun tidak. Menurut European Association of Zoos and Aquaria (2013) satwa peraga merupakan media yang penting bagi masyarakat untuk mengenal dan meningkatkan kepedulian terhadap biodiversitas karena masyarakat diizinkan untuk mendekati satwa peraga. Kesempatan berinteraksi dengan satwa secara langsung dapat mempengaruhi perasaan positif pengunjung terhadap satwa dan pada akhirnya berdampak pada perilaku konservasi mereka (Luebke et al., 2016). Berbagai pendekatan edukasi dan strategi komunikasi untuk mempromosikan kelestarian lingkungan semakin banyak dilakukan di kebun binatang. Salah satu contohnya adalah program pendidikan konservasi. Penawaran ini biasanya terdiri dari penyampaian serangkaian aktivitas, pengalaman, interaksi, dan/atau interpretasi yang direncanakan seperti kehadiran staf pendamping, animasi, tampilan tanda statis, layar pendidik, meja sentuh) yang mengkomunikasikan informasi tentang masalah konservasi tertentu (Mellish et al., 2021)

Menurut Broad & Weiler (1998), meskipun peragaan satwa memiliki fungsi yang cukup penting bagi lembaga konservasi dan masyarakat, namun masih banyak permasalahan yang timbul dari kegiatan

tersebut. Satwa yang ditempatkan di kandang peraga dihadapkan oleh berbagai permasalahan lingkungan seperti ukuran kandang yang terlalu kecil, pencahayaan buatan, kebisingan, dan temperatur yang tidak sesuai yang dapat menimbulkan stres (Karanikola et al., 2014). Selain itu, peran peragaan satwa untuk mendukung pendidikan terhadap masyarakat juga dipertanyakan sejalan dengan kurangnya kajian yang dilakukan pihak pengelola terhadap minat dan pemahaman pengunjung mengenai satwa yang diperagakan (Anderson et al., 2003).

Berang-berang cakar kecil (*Aonyx cinereus*) merupakan salah satu satwa lahan basah yang sudah cukup lama dikoleksi dan dijadikan sebagai satwa peraga di sebagian besar kebun binatang dunia. Pada tahun 1985, terdapat sekitar 40 individu belang-berang cakar kecil yang diintroduksi di 13 kebun binatang Amerika (Lariviere, 2003), termasuk di Eropa dan Australia (Assosiation od Zoos and Aquariums, 2009), sedangkan di Indonesia keberadaan belang-berang cakar kecil secara eks-situ pertama kali dilaporkan pada tahun 1994 sebanyak 2 individu (Sivatoshi, 1998). Konservasi belang-berang cakar kecil secara eks-situ dilakukan karena belang-berang cakar kecil populasinya mulai menurun akibat aktivitas manusia (Aadreaan, 2011; ICUN, 2015).

Peragaan belang-berang cakar kecil dilakukan karena belang-berang cakar kecil termasuk spesies yang pintar dan aktif (Lariviere, 2003) dan memiliki bentuk tubuh yang unik dan lucu, dimana semua bagian tubuhnya berukuran kecil (Foster-Turley & Markowitz, 1982). Selain itu, belang-berang cakar kecil juga dijadikan sebagai duta konservasi satwaliar untuk lahan basah karena memiliki daya tarik yang cukup tinggi, serta dapat mewakili isu-isu yang dihadapi oleh spesies karnivora kecil lainnya (Frisch 2012; Nawab & Gautam, 2008) Keberadaan belang-berang cakar kecil dapat dijadikan indikator kesehatan suatu ekosistem karena spesies ini memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap polutan (Aadreaan, 2011).

Beberapa penelitian mengenai belang-berang cakar kecil di eks-situ telah dilakukan oleh (Foster-Turley & Markowitz, 1982); (Ross, 2002); (Anderson et al., 2003); (Owen, 2004); (Gothard, 2007); (Perdue et al., 2013); (Lemasson et al., 2014); (Asriati, 2014); (Ar-Rasyid, 2017); dan (Dirgantara et al., 2021). Akan tetapi, penelitian tersebut masih terbatas pada kajian mengenai aspek perilaku, vokalisasi, ekologi, manajemen kesejahteraan, serta eksistensi dan distribusi belang-berang cakar kecil sedangkan kajian peran belang-berang cakar kecil sebagai satwa peraga dengan tujuan peningkatan dan kepedulian masyarakat terhadap kegiatan konservasi belum pernah dilakukan. Sehingga dibutuhkan suatu penelitian mendalam untuk menggali informasi terbaru dan menilai sejauh mana peran peragaan satwa dengan tujuan edukasi telah berjalan di lembaga konservasi dengan belang-berang cakar kecil sebagai studi kasus.

II. METODOLOGI

A. Prosedur Penelitian

Data persepsi pengunjung terhadap pemanfaatan belang-berang cakar kecil sebagai satwa peraga dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner tertutup (Faisal, 2005). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai a) karakteristik pengunjung (jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan); b) pengetahuan pengunjung terhadap satwa peraga (bioekologi belang-berang cakar kecil); c) minat pengunjung terhadap satwa peraga; dan d) media interpretasi (jenis media, desain media, letak media, kompleksitas informasi, ketersediaan staf ahli). Wawancara dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu di mulai dari pukul 08.00 – 16.00 WIB. Metode wawancara yang digunakan yaitu metode terstruktur dengan panduan kuesioner. Jumlah responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini ialah 30 responden untuk masing-masing lokasi penelitian (Walpole, 1988) Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode quota sampling, yaitu berdasarkan jenjang pendidikan. Klasifikasi responden yaitu pendidikan dasar (10 orang), pendidikan menengah (10 orang), dan pendidikan tinggi (10 orang).

B. Analisis Data

Data kajian terhadap pemahaman pengunjung dan media interpretasi disajikan dan dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabel dan gambar. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan pengunjung digunakan analisis *Chi Square Test*. Hipotesis yang digunakan ialah:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan pengunjung

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan pengunjung

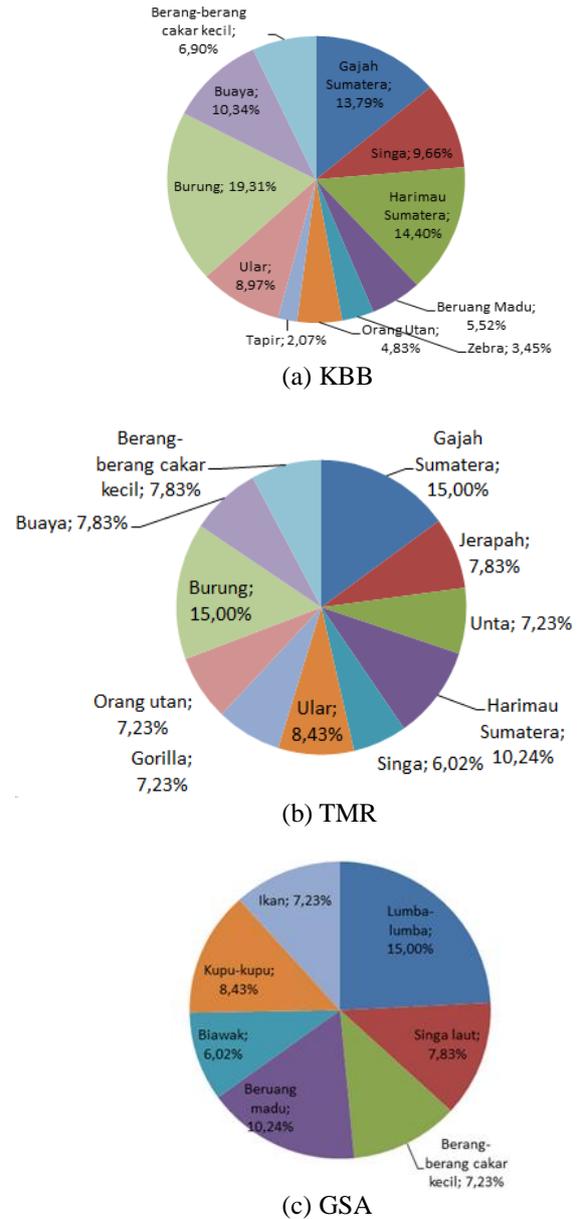
Jika nilai χ hitung lebih besar dari χ tabel pada taraf nyata 5 %, maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan pengunjung. Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki peran terhadap pengetahuan pengunjung mengenai belang-berang cakar kecil.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap spesies yang terancam punah serta isu lainnya terkait lingkungan, merupakan aspek penting dalam mendukung usaha konservasi satwaliar. Jika upaya konservasi berhasil, masyarakat seharusnya menjadi lebih tertarik pada keberadaan satwaliar dan sadar akan masalah serta dapat memberikan solusi yang dihadapi satwaliar dan habitatnya. Kebun binatang dan aquarium yang terakreditasi termasuk organisasi konservasi yang unik dibandingkan organisasi konservasi lainnya, karena dapat terhubung langsung dengan masyarakat. Keberhasilan kebun binatang dalam mengedukasi pengunjung dapat dilihat dengan meningkatnya ketertarikan dan pengetahuan pengunjung akan

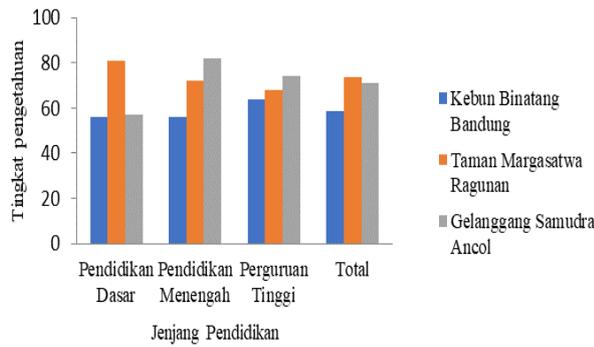
keberadaan satwaliar (Hutchins et al., 2003). Menurut (Foster-Turley et al., 1990), tujuan dari edukasi masyarakat terhadap berang-berang cakar kecil ialah untuk merubah persepsi masyarakat selama ini terhadap satwa. Persepsi merupakan proses memperoleh informasi dari lingkungan sekitar. Persepsi seseorang berkaitan dengan pengalaman, kemampuan, dan daya persepsi yang diterimanya (Kurniawati, 2015). Persepsi dapat dipengaruhi oleh perspektif dan preferensi terhadap pengalaman yang cenderung lebih disukai. Selain itu, umur, status, dan pendidikan juga dapat memberi pengaruh persepsi seseorang (Bertan & Altintas, 2013). Berang-berang cakar kecil sering dianggap sebagai hama dan dijadikan sebagai alat penangkap ikan oleh petambak ikan. Ketertarikan pengunjung Kebun binatang merupakan media bagi pengunjung untuk merelaksasikan mental dan fisik mereka. Pengunjung lebih senang melihat satwa yang aktif dengan kandang yang bersifat natural (Pitsko, 2003). Pengunjung menganggap kebun binatang sebagai tempat hiburan keluarga dan aktivitas sosial. Alasan utama pengunjung memilih mengunjungi kebun binatang dan atraksi satwa liar lainnya ialah aktivitas atau perilaku satwa yang tidak dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari (Moss & Esson, 2010).

Gambar 1 menunjukkan bahwa ketertarikan pengunjung terhadap peragaan berang-berang cakar kecil di ketiga lembaga konservasi masih rendah, terutama di KBB yaitu 6.90% atau prioritas ketujuh diantara 11 satwa lainnya. Pengunjung lebih menyukai mamalia besar seperti harimau, gajah, dan lumba-lumba. Woods (1998) menyatakan bahwa pengunjung di kebun binatang lebih tertarik pada satwa yang bertubuh besar, aktif, memiliki warna yang mencolok, dapat disentuh, dan jarang ditemui. Patrick & Tunnicliffe (2013) menambahkan bahwa kondisi kandang peraga juga mempengaruhi minat pengunjung, pengunjung lebih menyukai kandang peraga berukuran besar, bersih, dan disesuaikan dengan habitat alami satwa. Berdasarkan hasil penilaian kesejahteraan yang dilakukan Ar-Rasyid (2017) menunjukkan bahwa pencapaian KBB masih rendah dalam pengelolaan kandang, kesehatan, dan perilaku alami satwa, sehingga kondisi kandang satwa terlihat tidak terawat dan satwa kurang aktif. Hal ini menyebabkan menurunnya daya tarik pengunjung terhadap satwa. Menurut Reed-Smith et al. (2009), sehabis makan, biasanya sisa pakan dan kotoran berang-berang cakar kecil sering berserakan di kandang, oleh karena itu *keeper* sebaiknya sering mengunjungi kandang dan membersihkan kandang untuk kenyamanan satwa dan pengunjung. Pengetahuan pengunjung *Association of Zoos and Aquariums* (AZA) mempromosikan pendidikan sebagai salah satu peran utamanya, dengan menawarkan kepada pengunjung kesempatan untuk menyatu dengan alam.



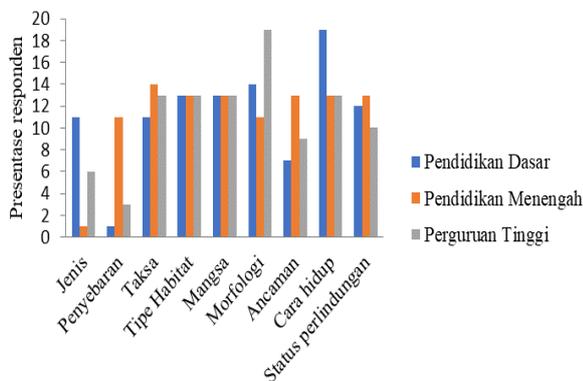
Gambar 1. Ketertarikan Pengunjung

Sejumlah survei menyatakan bahwa masyarakat tidak hanya mengunjungi kebun binatang untuk tujuan bersenang-senang, namun juga sebagai media pendidikan, konservasi, dan penelitian (Pitsko, 2003). Di Inggris, ratusan ribu anak sekolah mengunjungi kebun binatang setiap tahunnya, karena kebun binatang dianggap memiliki dampak besar terhadap pengetahuan masyarakat terkait satwa liar (Wagoner & Jensen, 2010). Hasil penelitian pada Gambar 2, menunjukkan bahwa pengunjung di TMR memperoleh total skor tertinggi dari ketiga lembaga konservasi yaitu 74 %. Pencapaian ini berdampak positif terhadap hasil perhitungan Chi Square, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan pengunjung di TMR ($X^2 \text{ hit} = 40.37$, $X^2 \text{ tab} = 31.41$). Lucas & Ross, (2005) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antar tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang.



Gambar 2. Pengetahuan Pengunjung

Di TMR, pengetahuan tertinggi dicapai oleh tingkat sekolah dasar yaitu sebesar 81 %, sedangkan tingkat menengah dan perguruan tinggi ialah 72 % dan 68 %. Pengunjung pada tingkat sekolah dasar terlihat lebih antusias dalam mengunjungi kandang dan membaca media interpretasi yang disajikan. Hasil penelitian Wagoner & Jensen (2010), menunjukkan dampak signifikan pada kuantitas dan kualitas pengetahuan siswa sekolah dasar terhadap satwa liar dan habitatnya setelah kunjungan yang dilakukan di Kebun Binatang. Lebih dari 50% pengunjung kebun binatang AS adalah anak-anak, hal ini karena anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Anak-anak terlihat senang menonton pelatih berinteraksi dengan satwa, mendengarkan informasi yang disampaikan pemandu di kebun binatang, dan melihat satwa. Berbeda dengan orang-orang dewasa yang menganggap kebun binatang sebagai kunjungan yang kurang populer, dibandingkan museum dan galeri seni (Patrick & Tunnicliffe, 2013). Dapat dilihat pada Gambar 3, pertanyaan seputar berang-berang cakar kecil yang mampu direspon dengan baik oleh pengunjung dengan jenjang pendidikan dasar di TMR ialah jenis, cara hidup, taksa, tipe habitat, mangsa, morfologi atau bentuk tubuh, dan status perlindungan berang-berang cakar kecil.



Gambar 3. Pengetahuan pengunjung mengenai berang-berang cakar kecil di TMR

(Moscardo et al., (2004) menambahkan, bahwa selain pendidikan, terdapat hubungan yang positif antara media interpretasi dan minat pengunjung dengan peningkatan pengetahuan dan perilaku konservasi pengunjung. Menurut Roberts (2014), interpretasi di museum dan kebun binatang bertujuan untuk memberi informasi,

merangsang, dan menginspirasi pengunjung melalui pengalaman yang diperolehnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72% dari total pengunjung di TMR telah mendapatkan informasi dari media interpretasi yang disajikan, sedangkan di KBB dan GSA hanya 49% dan 50% pengunjung yang paham dengan informasi yang tersaji pada media interpretasi. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Visscher et al., (2009) pengunjung yang mengunjungi media interpretasi memberikan respon lebih baik terhadap pertanyaan yang diberikan dibandingkan pengunjung yang hanya mengandalkan pengetahuan dasarnya. Coyle (2005) menambahkan bahwa media dapat menjadi alat komunikasi yang kuat dalam menyampaikan informasi, dampak media pada pengetahuan lingkungan tidak boleh diabaikan karena media menyediakan aliran informasi yang terkadang kompleks atau sederhana.

Media interpretasi berang-berang cakar kecil yang tersedia di ketiga lembaga konservasi dapat dilihat pada Tabel 1. Media interpretasi berang-berang cakar kecil di ketiga lokasi memiliki jenis, jumlah, ukuran, konstruksi, letak, bahkan kompleksitas dan penyajian informasi yang berbeda-beda. Sebagai media interpretasi utama, papan informasi yang terletak di kandang peraga memiliki peran yang sangat penting untuk membangun argumen pengunjung terhadap berang-berang cakar kecil, sehingga harus disajikan sebaik mungkin. Berdasarkan penilaian terhadap letak, kompleksitas dan penyajian informasi, serta kondisi papan informasi, TMR memiliki papan informasi yang lebih baik dibandingkan dua lembaga konservasi lainnya dan sudah sesuai dengan standar atau prinsip desain untuk media interpretasi yang menurut Higginbottom (2004), letaknya harus dekat dengan pusat garis penglihatan pengunjung saat mereka mengunjungi kandang peraga. Untuk mendapatkan perhatian pengunjung, latar atau *background* papan informasi diberikan elemen warna-warni serta ilustrasi gambar berupa objek yang ingin dijelaskan dan pertanyaan singkat mengenai satwa yang diperagakan. Selain itu, penyajian informasi menggunakan kalimat pendek dan sederhana, serta menghindari ungkapan-ungkapan ilmiah. Informasi yang disajikan dibuat dalam bentuk paragraf dengan memberikan sub judul pada tiap paragraf.

Tabel 1. Media Interpretasi Berang-berang cakar kecil

Spesifikasi	Lokasi		
	KBB	TMR	GSA
Jenis	Papan informasi	Papan informasi	- Papan informasi - Banner - Awetan basah bayi berang-berang cakar kecil - Puzzle berang-berang cakar kecil
Jumlah	1	4	7
Ukuran (cm)	35x30	35x42 40x60	- Papan informasi: 150x100 - Banner: 240x75 - Awetan basah: p: 18, d: 28 - Puzzle: 30x30
Konstruksi	- Stiker	- Stiker mika - Stainless	- Papan informasi: Stiker, laminasi glossy, acrylix, figuran semen beton dan tali tambang - Banner: Flexi - Awetan basah: Botol kaca, larutan pengawet, informasi acrylix - Puzzle: kayu, stiker
Letak	Kandang peraga 1	Kandang peraga 1 dan Kandang peraga 2	- Papan informasi: - Kandang peraga - Banner: seputaran Gelanggang Samudra Ancol - Awetan basah: rumah Pintar - Puzzle: rumah pintar
Kompleksitas informasi	Nama satwa, taksa, mangsa, habitat, dan penyebaran	Nama satwa, taksa, deskripsi morfologi, habitat, reproduksi, mangsa, status konservasi, penyebaran	Nama satwa, status konservasi, deskripsi morfologi, mangsa
Penyajian informasi	Warna latar bervariasi, ilustrasi berupa gambar satwa, informasi yang tersaji berupa kalimat pendek disertai sub judul	Warna latar bervariasi, ilustrasi berupa gambar satwa, peta penyebaran, dan status konservasi, informasi yang tersaji berupa kalimat pendek disertai sub judul	Warna latar tidak bervariasi, terdapat ilustrasi berupa gambar satwa, informasi yang tersaji berupa paragraf
Kondisi	Tidak terawat	Terawat	Terawat

Ket: KBB = Kebun Binatang Bandung; TMR

= Taman Margasatwa Ragunan; GSA = Gelanggang Samudra Ancol

Meskipun telah memiliki letak, kompleksitas informasi, dan kondisi papan informasi yang baik, namun TMR belum memberikan informasi tentang waktu terbaik melihat satwa, mengingat satwa termasuk satwa yang kurang aktif saat di siang hari. Menurut Higginbottom, (2004), sebagian besar satwa nokturnal sulit untuk ditemui saat disiang hari dimana jumlah pengunjung berada di titik tertinggi. Satwa tidur atau beristirahat dalam jangka waktu yang lama dan mengecewakan pengunjung. Untuk kasus seperti ini, pengelola dapat menggunakan foto, video, model, atau ilustrasi untuk menggambarkan satwa secara tepat atau memberi saran kepada pengunjung mengenai waktu dan lokasi saat satwa cenderung aktif. Penggunaan model yaitu berupa awetan basah bayi berang-berang cakar kecil sudah diterapkan di GSA, hanya saja letak model terlalu jauh dari kandang peraga. Selain itu, ketiga lembaga konservasi masih salah dalam menempatkan nama berang-berang cakar kecil dalam istilah bahasa Indonesia di papan informasi. Ketiga lembaga konservasi menggunakan nama linsang untuk menjelaskan berang-berang cakar kecil di papan informasinya. Padahal seperti yang terlihat pada Gambar 4, kedua satwa tersebut merupakan spesies yang berbeda. *Aonyx cinerea* atau *Amblyonyx cinereus* atau berang-berang cakar kecil merupakan satwa yang masuk ke dalam ordo atau bangsa Canidae (anjing) dan famili atau suku Mustelidae, sedangkan *Prionodon linsang* dan *Prionodon pardicolor*

atau linsang merupakan satwa yang masuk ke dalam ordo Felidae (kucing) dan famili atau suku Viverridae (musang-musangan) (Duckworth et al., 2016; Hussain et al., 2011)



(a)



(b)

Gambar. 4. Bentuk tubuh (a) *Aonyx cinereus*; (b) *Prionodon linsang* (sumber Duckworth et al. 2016).

Linsang dan berang-berang cakar kecil memiliki perbedaan dalam morfologi, habitat, mangsa, dan cara hidup. Linsang memiliki panjang tubuh 31 – 45 cm dengan berat tubuh 550 – 1.220 gram, kepala, leher, dan ekor yang panjang, serta tubuh yang ramping. Permukaan tubuh linsang berwarna kehitaman dengan garis atau corak berwarna kekuningan yang terdapat hampir di seluruh tubuh. Linsang memiliki kuku dan gigi yang tajam untuk merobek mangsanya. Selain itu, terdapat rambut pada telapak dan jari kaki yang berfungsi saat linsang berada di atas pohon. Linsang termasuk satwa nokturnal, karnivora, arboreal dan soliter. Tupai, burung, kadal, serangga, dan tikus merupakan contoh dari mangsa linsang (Jennings & Veron, 2014). Berang-berang cakar kecil memiliki panjang tubuh 75-165 cm dan berat 5 kg. Ekor berbentuk tabung mengerucut ke ujung dengan panjang sekitar 24-30 cm. Bagian bawah dari tubuh berang-berang cakar kecil berwarna coklat pucat, sedangkan bibir atas, dagu, kerongkongan, sisi leher, dan wajah berwarna abu-abu putih. Berang-berang cakar kecil memiliki tungkai yang pendek. Diantara sela-sela jari kaki terdapat selaput renang, namun tidak tertutup penuh sampai ke ujung jari. Jari memiliki cakar yang pendek. Mangsa berang-berang cakar kecil diantaranya kepiting, kerang-kerangan, ikan, ular, dan serangga. Berang-berang cakar kecil termasuk satwa karnivora semi-akuatik yang bersifat nokturnal, krepuskular, dan hidup secara berkelompok (Hussain et al., 2011). Berdasarkan kajian yang telah dilakukan di ketiga Lembaga konservasi, rekomendasi peragaan berang-berang cakar kecil sebagai media edukasi disajikan pada Tabel 5. Sebagai satwa yang aktif di malam hari dan pagi dan sore hari, peragaan berang-berang cakar kecil di lembaga konservasi harus memperhatikan waktu aktif satwa. Pengelola tidak boleh memaksakan peragaan berang-berang cakar kecil di waktu satwa beristirahat, terutama untuk kegiatan atraksi. Hasil pengamatan perilaku Ar-Rasyid (2017) menunjukkan bahwa, waktu aktif satwa selama pukul 08.00 WIB – 11.00 WIB dan 14.00 WIB – 16.00 WIB.

Tabel 5. Rekomendasi Media Interpretasi untuk Peragaan Berang-Berang Cakar Kecil

No	Perilaku Alami	Waktu Aktivitas	Tujuan Peragaan	Media Interpretasi
1	Makan	09.00 WIB 14.00 WIB	Kognitif	Staf/interpreter
2	Merawat tubuh	10.00 WIB 13.00 WIB 16.00 WIB	Kognitif	Kandang peraga Papan informasi
4	Sosial	08.00 WIB – 11.00 WIB 14.00 WIB – 16.00 WIB	Afektif	Kandang peraga
5	Merawat anak	08.00 WIB – 11.00 WIB 14.00 WIB – 16.00 WIB	Afektif	Kandang peraga Video
7	Bermain	08.00 WIB 15.00 WIB	Kognitif	
8	Membangun sarang	10.00 WIB – 11.00 WIB 15.00 WIB – 16.00 WIB	Kognitif	Video
9	Istirahat	11.00 WIB – 14.00 WIB	Afektif	Papan informasi

Peragaan berang-berang cakar kecil sebaiknya menonjolkan perilaku alami satwa seperti makan, merawat tubuh, memeriksa lingkungan, sosial, merawat anak, bermain, dan membangun sarang. Peragaan satwa melalui perilaku alami dan waktu aktif satwa memiliki nilai edukasi yang lebih baik dan dapat meningkatkan ketertarikan pengunjung, sehingga pengelola dapat mencapai tujuan peragaan satwa di lembaga konservasi yaitu untuk memberikan informasi (kognitif) dan mempengaruhi sikap pengunjung ke arah yang lebih positif (afektif), seperti menumbuhkan rasa kasih sayang, rasa kepedulian, bahagia, dan sebagainya. Media interpretasi yang dapat digunakan dalam peragaan berang-berang cakar kecil ialah staf/interpreter, kandang peraga, papan informasi, dan video.

V. KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan pengunjung tertinggi berada di Taman Margasatwa Ragunan, dimana selain dipengaruhi oleh pengetahuan dasar, pemahaman pengunjung juga dipengaruhi oleh media interpretasi yang mendukung penyajian informasi terkait berang-berang cakar kecil. Ketertarikan pengunjung terhadap peragaan berang-berang cakar kecil di ketiga Lembaga konservasi masih rendah karena ukuran tubuh satwa yang kecil dan kandang peraga yang kotor serta jauh dari kesan alami. Media interpretasi yang disajikan sebaiknya disesuaikan dengan perilaku alami dan waktu aktif berang-berang cakar kecil, serta tujuan peragaan satwa bagi pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aadreaan. (2011). *Ekologi makan berang-berang cakar kecil (Aonyx cinereus) di area persawahan Kabupaten Padang Pariaman*. Universitas Andalas.
- Anderson, U. S., A.S, K., Pressley-Keough, R.,

- Bloomsmith, M., & T.L, M. (2003). Enhancing the zoo visitors experience by public animal training and oral interpretation at an otter exhibit. *Environment and Behavior*, 35(6), 826–841.
- Association of Zoos and Aquariums (2009). *Otter (Lutrinae) care manual*. Silver Spring.
- Ar-Rasyid, U. H. (2017). *Manajemen kesejahteraan berang-berang cakar kecil (Aonyx cinereus Illiger, 1815) sebagai satwa peraga di Lembaga konservasi*. Institut Pertanian Bogor.
- Asriati, Y. (2014). *Penggunaan ruang kandang berdasarkan perilaku Berang-berang cakar kecil (Aonyx cinereus Illiger 1815) di Pusat Penyelamatan Satwa Cikananga*. Institut Pertanian Bogor.
- Bertan, S. & Altintas, V. (2013). Visitors perception of a tourism destination: the case of Pamukkale. *Journal of Tourism*, 8(1), 115–132.
- Broad, S. & Weiler, B. (1998). Captive animal and interpretation: a tale of two tiger exhibits. *The Journal of Tourism Studies*, 9(1), 14–27.
- Coyle, K. (2005). *Environmental literacy in america. The National Environmental Education and Training Foundation*.
- Dirgantara, A., P., Megantara, E., N., Husodo, T., Febrianto, P., Wulandari, I., & Shanida, S., S. (2021). The existence of Asian small-clawed otter (*Aonyx cinereus* Illinger, 1815) in the UPCS Hydropower, Cianjur, West Java. *Biodiversitas*, 22, 4391–4401.
- Duckworth, J. W., Samejima, H., Semiadi, G., Hearn, A. J., Ross, J., Fredriksson, G., ... Brodie, J. D. (2016). Predicted distribution of banded linsang *Prionodon linsang* (Mammalia: Carnivora: Prionodontidae) on Borneo. *Raffles Bulletin of Zoology*, 33, 71–77.
- European Association of Zoos and Aquaria. (2013). The modern zoo: foundations for management and development. In *EAZA Executive Office*.
- Faisal, S. (2005). *Format-format penelitian sosial*. PT Rajagrafindo Persada.
- Foster-Turley, P., Macdonald, S., & Mason, C. (1990). *Otters an action plan for their conservation*.
- Foster-Turley, P., & Markowitz, H. (1982). A captive behavioral enrichment study with Asian small clawed river otters (*Aonyx cinereus*). *Zoo Biol*, 1, 29–43.
- Frisch, E. C. (2012). Otter spotter: the creation and evaluation of an educational resource for the association of zoos and aquariums. In , *Rochester Institute of Technology, and the Seneca Park Zoo*.
- Gothard, G. (2007). What is the proximate cause of begging behavior in a group of captive asian short-clawed otters? *IUCN Otter Spec Group Bull*, 24(1), 14–35.
- Higginbottom, K. (2004). *Wildlife tourism: impacts, management, and planning*. Common Ground Publishing.
- Hussain, S. A., Gupta, S. K., & Silva, P. K. (2011). Biology and ecology of asian small-clawed otter *Aonyx cinereus* (Illiger, 1815): a review. *IUCN Otter Spec Group Bull*, 28(2), 63–75.
- Hutchins, M., Smith, B., & Allard, R. (2003). In defense of zoos and aquariums: the ethical basis for keeping wild animals in captivity. *JAVMA*, 223(7), 958–966.
- Jennings, A. P., & Veron, G. (2014). Predicted distributions, niche comparisons, and conservation status of the spotted linsang (*Prionodon pardicolor*) and banded linsang (*Prionodon linsang*). *Mammal Research*, 60(2), 107–116.
- Karanikola, P., Tampakis, S., Tsantopoulos, G., & Digbasani, C. (2014). The public zoo as recreation and environmental education area: visitors perceptions and management implications. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 10, 81–91.
- Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Menteri Nomor: P.31/Menhut-II/2012 tentang lembaga konservasi*.
- Kurniawati, E. (2015). Persepsi pengunjung terhadap objek wisata Lubang Tambang Mbah Soero di Kota Sawahlunto Sumatera Barat. *Jom Fisip*, 2(1), 1–14.
- Lariviere, S. (2003). Mammalian species: *Amblyonyx cinereus*. *The American Society of Mammalogists*, (720), 1–5.
- Lemasson, A., Mikus, M. A., Blois-Heulin, C., & Lode, T. (2014). Vocal repertoire, individual distinctiveness, and social networks in a group of captive asian small-clawed otters (*Aonyx cinerea*). *Journal of Mammal*, 95(1), 128–139.
- Lucas, K. E., & Ross, S. R. (2005). Zoo visitor knowledge and attitudes toward gorillas and chimpanzees. *The Journal of Environmental Education*, 36(4), 33–48.
- Luebke, J. F., Watters, J. V., Packer, J., Miller, L. J., & Powell, D. M. (2016). Zoo visitor's affective responses to observing animal behaviors. *Visitor Studies*, 19(1).
- Mellish, S., Ryan, J. C., McLeod, E. M., Turkey, M. R., & Pearson, E. L. (2021). Challenges and successes to the implementation of a zoo conservation-education program. *Evaluation and Program Planning*, 88(1).
- Moscardo, G., Woods, B., & Saltzer, R. (2004). *The role of interpretation in wildlife tourism in wildlife tourism: impacts, management, and planning edition*. CAB International.
- Moss, A., & Esson, M. (2010). Visitor interest in zoo animals and the implications for collection planning and zoo education programmes. *Zoo Biology*, 29, 715–731.
- Nature, T. I. U. for C. of. (2015). IUCN red list of threatened species. <https://doi.org/10.18356/9789210544207c209>
- Nawab, A. & Gautam, P. (2008). Otters: can they be saved? *Proceedings of Taal 2007: The 12th World Lake Conference*, 591–596.
- Owen, C. (2004). Do visitors affect the asian short-clawed otter in captive environment? *Proceedings*

of *The 6th Annual Symposium on Zoo Research*, 202–211.

- Patrick, P. G., & Tunnicliffe. (2013). Zoo talk. In *Zoo talk*. Springer.
- Perdue, B. M., Snyder, R., & Maple, T. L. (2013). Cognitive research in asian small-clawed otters. *International Journal Comparative Psychology*, 26(1), 105–113.
- Pitsko, L. E. (2003). *Wild tigers in captivity: a study of the effects of the captive environment on tiger behavior*. Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Puspitasari, A. (2016). *Nilai dan kontribusi kebun binatang terhadap konservasi satwa, sosial ekonomi, dan lingkungan fisik: studi kasus kebun binatang bandung*. Institut Pertanian Bogor.
- Reed-Smith, Lombardi, C., Henry, B., Myers, G., Foti, J., & Sabalones, J. (2009). Caring for asian small-clawed, cape clawless, nearctic, and spotted-necked otters. *Otter Specialist Group*.
- Roberts, T. (2014). Interpretation design: an integrative, interdisciplinary practice. *Museum and Society*, 12(3), 191–209.
- Ross, S. R. (2002). The effect of a simple feeding enrichment strategy on the behavior of two asian small-clawed otters (*Aonyx cinerea*). *Aquatic Mammals*, 28(2), 113–120.
- Sivatoshi, N. (1998). Pemeliharaan dan pengembangbiakan berang-berang di Gelanggang Samudra Jaya Ancol. *Prosiding Simposium Pertama Mengenai Berang-Berang Di Indonesia*, 75–80.
- Visscher, N. C., Snider, R., & Stoep, G. V. (2009). Comparative Analysis of knowledge gain between interpretive and fact only presentations at an animal training session: an exploratory study. *Zoo Biology*, 28, 488–495.
- Wagoner, B. & Jensen, E. (2010). Science learning at the zoo: evaluating childrens' developing understanding of animal and their habitats. *Psychology and Society*, 3(1), 65–76.
- Walpole, R. E. (1988). *Pengantar statistika*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Woods, B. (1998). Animal on display: principles for interpreting captive wild. *The Journal of Tourism Studies*, 9(1), 28–39.